

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah menulis pemaparan data dan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Hasil paparan data dan temuan yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, membutuhkan analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data tersebut dapat diinterpretasikan hingga nantinya dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Proses analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses di lapangan (Sugiyono, 2005).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan yang mengetahui mengenai data yang diperlukan. Selanjutnya hasil yang didapat dikaitkan dengan teori-teori sebagai berikut:

5.1 Program Vokasional yang Ada di Sentra Handayani

Dari hasil penelitian, terdapat 8 program vokasional yang ada di Sentra Handayani, dari ke 8 program pelatihan vokasional tersebut 4 diantaranya saat ini tidak ada PM yang mengikuti pelatihan vokasional tersebut, yaitu vokasional salon, sablon dan desain grafis, las, dan juga pendingin. Program vokasional lainnya seperti otomotif terdapat 8 PM ABH yang mengikuti, *handycraft*, menjahit, dan membuat keset terdapat 25 PM, mix farming 3 PM ABH, dan kuliner 1 PM disabilitas. Program pelatihan vokasional dibuat agar PM dapat memiliki keahlian yang ia minati agar dapat berguna di masa yang akan datang.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya kesinambungan antara teori dan hasil lapangan, yang mana pemberian program pelatihan vokasional bagi PM bertujuan untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki dan juga untuk mempersiapkan kemampuan khusus yang dapat digunakan sehari-hari serta bisa berguna untuk masa depannya.

Yang mana pembelajaran keterampilan vokasional ini menggabungkan pelajaran dengan kegiatan yang pada dasarnya berorientasi untuk mempersiapkan pengembangan keahlian khusus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sumarto & Nurhayati, 2012).

Dalam temuan di lapangan menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pekerja sosial dalam membantu PM menentukan program vokasional yang akan diikuti. Berdasarkan hasil temuan dari wawancara serta observasi pekerja sosial terlibat tetapi tetap terlibat, dimana pekerja sosial juga harus mengetahui apa kegemaran ataupun yang kesukaan dari PM untuk mengarahkan. Walaupun pekerja sosial sudah mengetahui apa kegemaran PM tetapi untuk menentukan program vokasional yang diikuti oleh PM akan dikembalikan kepada PM itu sendiri jadi pekerja sosial tidak bisa memaksakan, hanya membantu mengarahkan, mengawasi, serta memberikan penguatan serta motivasi begitu pula pengasuh.

5.2 Peran Instruktur Vokasional dalam Membantu Anak Berhadapan dengan Hukum Mengembangkan Keterampilan Sosial

Berdasar pada hasil temuan penelitian bahwa program vokasional bukan hanya berorientasi pada pelatihan keahlian atau keterampilan, tetapi juga merupakan salah satu upaya untuk membantu ABH untuk mengembangkan keterampilan sosialnya seperti mengubah perilaku menjadi lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan memiliki kebiasaan yang baik sehingga ketika ABH selesai masa rehabilitasi dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori keterampilan sosial Gresham & Elliot, (2008) yang mana ketika seseorang memiliki keterampilan yang baik, mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain dan menghindari tanggapan sosial yang tidak dapat diterima.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian di lapangan peranan instruktur vokasional ini penting dalam membantu ABH, karena instruktur vokasional tidak hanya mengajarkan PM sesuai dengan program vokasional yang dipilih tetapi juga membantu PM untuk mengembangkan keterampilan sosialnya

dengan aktivitas atau penugasan sesuai dengan program vokasional yang dipilih oleh PM. Selain itu instruktur juga sering kali memberikan motivasi kepada PM pada saat kegiatan pelatihan hal ini selaras dengan teori peran instruktur sebagai motivator Aswidiyanto & Soedjarwo (2020) yaitu instruktur mendorong penerima manfaat untuk lebih bersemangat mengikuti pelatihan. Peranan instruktur dalam program keterampilan atau vokasional juga dikemukakan oleh (2017) instruktur juga berperan dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik PM dalam pelatihan vokasional. Yang dimaksud kognitif ialah berkaitan dengan pengetahuan PM, pada praktiknya di lapangan instruktur memberikan pengetahuan mengenai program vokasional yang diikuti oleh PM. Selanjutnya adalah afektif atau berkaitan dengan sikap, instruktur bukan hanya berperan untuk memberikan pengetahuan saja tetapi juga membantu PM dalam mengubah sikapnya selama mereka mengikuti pelatihan vokasional. Yang terakhir adalah psikomotorik atau yang berkaitan dengan keterampilan, pada praktiknya sudah pasti instruktur akan membantu PM untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh PM sesuai dengan program vokasional yang diikuti.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwasanya setiap instruktur memiliki cara untuk mendisiplinkan PM, misalnya memberikan hukuman seperti membersihkan *workshop* vokasional atau berkeliling *workshop* dengan mengenakan celemek yang bertuliskan “saya tidak akan mengulangi lagi” untuk memberikan efek jera kepada PM yang melanggar pelanggaran seperti datang terlambat.

5.3 Implementasi program vokasional dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani.

Implementasi program mencakup semua tindakan yang dibutuhkan dalam menjalankan program, dari awal penerimaan hingga perbaikan jika ada program yang tidak sesuai dengan rencana. Begitupun dengan implementasi

program vokasional mencakup pengembangan keterampilan sosial sebagai salah satu bentuk vokasional.

Untuk melihat keberhasilan implementasi program vokasional dalam mengembangkan keterampilan sosial terdapat beberapa aspek keterampilan sosial yang perlu dicapai. Adapun 5 aspek keterampilan sosial menurut Gresham & Elliot (2008), antara lain:

1. Kerjasama

Aspek kerjasama merupakan jenis interaksi sosial dimana seseorang atau kelompok akan melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan bersama, seperti saling membantu, mendorong satu sama lain, dan belajar tentang apa yang dilakukan oleh orang lain dalam kelompok interaksi sosial. Adapun indikator dari aspek ini ialah indikator dari aspek tersebut ialah mampu bekerjasama dengan orang lain, mengikuti instruksi, meminta izin, menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah, dan juga dapat menyelesaikan masalah.

Berdasar hasil penelitian dalam hal bekerja sama dengan orang lain, ABH menunjukkan bahwa mereka juga mampu untuk bekerja sama hal ini salah satunya di tunjukkan dengan penugasan kelompok yang diberikan oleh instruktur. Dalam hal mengikuti instruksi ABH menunjukkan bagaimana mereka dapat mendengarkan instruksi dengan baik, mereka juga akan bertanya jika dirasa penyampaian dari instruktur atau pekerja sosial dirasa kurang jelas. Selain itu ABH juga akan meminta izin jika ia akan diajak keluar baik oleh instruktur atau pengasuh. Dalam menghindari tindakan yang memicu masalah, ABH menunjukkan jika di *workshop* mereka tidak akan melakukan hal tersebut tetapi jika di luar *workshop* terkadang ada ABH yang memicu permasalahan seperti kabur dari Sentra Handayani. Mengenai menyelesaikan masalah, biasanya masalah yang didapat itu ada dalam penugasan kelompok ABH akan berusaha untuk menyelesaikan masalah penugasan dan menyelesaikan tugas tersebut dengan tetap waktu. Jadi dari keseluruhan indikator dalam aspek

kerjasama ini tercapai tetapi pada indikator menghindari tindakan yang memicu masalah perlu ada pengawasan dan penguatan diri bagi ABH.

2. Asertif

Aspek asertif ialah jenis tingkah laku yang menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki sikap asertif juga berani, terbuka, dan jujur terhadap orang lain. Ada indikator yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan aspek asertif dalam pengembangan keterampilan sosial ini tercapai, seperti yaitu bersikap ramah dan mampu berinteraksi dengan percaya diri, menghargai orang lain, memulai percakapan, dan saling membantu.

Hasil penelitian menunjukkan mengenai bersikap ramah, ABH menunjukkan mereka akan menyapa siapa saja yang mereka temui di Sentra Handayani. Mereka juga tidak malu untuk berinteraksi dengan siapa saja yang mereka temui. Dalam menghargai orang lain, ABH menunjukkan mereka mampu untuk menghargai orang lain seperti mendengarkan penjelasan dari teman atau instruktur. Dalam memulai percakapan, ABH menunjukkan bahwa mereka mampu untuk memulai percakapan sekalipun pada orang yang baru mereka temui. Terkait saling membantu juga ABH menunjukkan bahwa mereka bisa untuk saling membantu hal ini di tunjukkan dengan mereka saling membantu satu sama lain saat ada penugasan atau jika instruktur atau pekerja sosial bahkan pegawai yang ada di Sentra Handayani membutuhkan bantuan mereka akan senantiasa membantu. Jadi untuk aspek asertif dari indikator diatas menyatakan bahwa keseluruhan indikator terpenuhi dengan baik, sehingga terdapat perubahan yang cukup signifikan berdasarkan kemampuan asertif ABH.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat. Tugas ini juga melibatkan tanggung jawab individu, masyarakat, dan lingkungan. Ada beberapa indikator dari aspek

tanggung jawab yaitu melakukan dan mengatakan hal yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan, mengekspresikan perasaan dengan tepat, mengikuti aturan dan norma, dan melaporkan sesuatu dengan akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan dan mengatakan hal baik, ABH belum menunjukkan perubahan yang signifikan maka dari itu jika mereka melakukan atau mengatakan hal yang kurang atau tidak baik maka akan ditegur. Dalam mengekspresikan perasaan dengan tepat sudah mulai ada perkembangan dari ABH. Mengenai mengikuti aturan dan norma karena mereka sedang di rehabilitasi jadi mereka harus mematuhi aturan dan juga norma yang ada di Sentra Handayani. dalam hal melaporkan sesuatu dengan akurat, ABH menunjukkan bahwa mereka mampu untuk melaporkan sesuatu dengan baik. Tetapi tidak semua hal yang di sampaikan oleh ABH dapat dipercaya karena terkadang instruktur juga akan mengecek kembali apakah yang disampaikan oleh ABH benar atau tidak. Jadi dari aspek tanggung jawab berdasarkan indikator dan temuan di lapangan dari keseluruhan menunjukkan bahwa ada perkembangan ABH dalam aspek tanggung jawab tetapi perkembangan tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan dapat beradaptasi dengan orang lain yang terlibat dalam perasaan mereka. Orang yang memiliki empati mampu memahami, menghargai, dan peduli dengan pikiran serta perasaan orang lain. Adapun indikator untuk mencapai keberhasilan aspek empati yaitu memahami perasaan orang lain, turut prihatin dengan masalah orang lain, mendengarkan kisah orang lain, mengekspresikan keramahan mereka, dan berbagi pengalaman kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ABH sering kali bercerita satu dengan lainnya maka dari itu ABH dapat memahami perasaan satu dengan

lainnya, turut prihatin dengan permasalahan yang lainnya, mereka juga mampu untuk menjadi pendengar ketika ada temannya yang bercerita, dan mereka juga senang bercerita tentang pengalaman mereka. Dalam mengekspresikan keramahan ABH selalu bersikap ramah dengan menegur siapa saja yang mereka temui. Jadi dari aspek empati berdasarkan pada indikator dan temuan di lapangan bahwa ada terdapat perubahan ABH menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5. Pengendalian Diri

Kemampuan untuk mengatur, membimbing, mengelola, serta mengarahkan setiap perilaku yang berdampak positif disebut pengendalian diri. Pengendalian diri juga memungkinkan seseorang untuk menghentikan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar moral. Pengendalian diri juga membantu mencegah pelanggaran aturan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun indikator yang harus diperhatikan dalam pengendalian diri adalah dapat menerima pendapat yang berbeda, menghindari perilaku buruk, menghormati pendapat orang lain, mengontrol emosi, dan menolak sesuatu dengan sopan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ABH untuk aspek pengendalian diri instruktur memberikan penugasan secara berkelompok yang mana selama penugasan tersebut terlihat bahwa ABH sudah dapat menerima perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya, agar dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat mereka akan menghindari perilaku buruk, dalam penugasan kelompok ini juga akan terlihat bahwa mereka mampu untuk menghormati pendapat orang lain, dan menolak sesuatu dengan sopan jika sekiranya ada hal yang kurang tepat, tetapi dalam ABH belum mampu menunjukkan bahwa mereka mampu mengontrol emosi dengan baik. Jadi dalam aspek pengendalian diri dari kelima indikator empat indikator sudah tercapai dengan baik tetapi dalam indikator mengontrol emosi masih belum ada perubahan yang signifikan dari ABH.

Dari kelima aspek diatas berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa keseluruhan aspek sudah tercapai hanya saja tiga dari lima aspek tersebut belum ada perubahan yang signifikan diantaranya dalam indikator menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah dalam aspek kerjasama masih perlu adanya pengawasan bagi ABH. Begitupula dalam aspek tanggung jawab dan juga indikator mengontrol emosi pada aspek pengendalian diri.